

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengajar adalah seorang yang memberikan materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya, seorang pengajar juga memiliki strategi mengajar yang berbeda-beda. Dalam hal ini, seorang pengajar memiliki rencana belajar mengajar yang unik dan kompleks. Sistem pengajaran yang dilaksanakan oleh guru mempunyai banyak komponen yaitu tujuan, materi, metode, model, dan evaluasi.¹ Dalam kaitannya dengan keterampilan profesional seorang guru, maka guru harus mempunyai keterampilan mengajar, dan satu diantaranya keahlian terpenting yang mesti dipunyai guru ialah seni menjelaskan suatu mata pelajaran.² Dalam bab 1 ayat 1 UU No. 14 Tahun 2005 mengenai guru serta pendidik Republik Indonesia, satu diantara peran serta tanggung jawabnya ialah mendidik, membina, menasihati, mengajar, mengukur serta mengevaluasi peserta didik.³ Semua hal tersebut sangat memengaruhi hasil pembelajaran yang diterima oleh siswa.

Guru tidak hanya fokus pada permasalahan yang berkaitan dengan ilmu saja, namun guru juga harus memperhatikan hal-hal emosional dan spiritual, sehingga guru dapat mengarahkan pada perihal emosional dan spiritual, sehingga guru dapat mengarahkannya pada perihal yang baik bagi murid. Dalam perihal tersebut guru harus mampu mengakomodasi keunikan tiap muridnya hingga membantu murid didalam mengerti materi ajar, dan tak muncul perilaku yang dapat menghambat mekanisme pengajaran. Pendidik yang tidak memiliki keterampilan baik akan mempengaruhi mekanisme pengajaran, sehingga mekanisme pembelajaran takkan berlangsung maksimal. Demikian, pendidik mesti memiliki pengetahuan dan terbiasa dengan strategi pengajaran.

¹ Agung Aditya Utomo, "Pengaruh Penjelasan Guru Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah," *Journal of Pesagi* (2017).

² M.Pd. Eka Fitriana Hamsyah, S.Pd., *Profesi Keguruan*, ed. M. Pd Eka Pamuji Rahayu, *Экономика Региона* (Lombok: Yayasan Hamjah Diha, 2017). Hal 32.

³ Wiyono, *Guru Mengajar Atau Mendidik* (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2015). Hal 13.

Proses pembelajaran yang baik mempunyai strategi pengajaran yang sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan di sekolah dan salah satunya adalah lembaga gereja. Gereja diharapkan mampu membuat berbagai program pelatihan terkait penumbuhan keimanan jemaat menatap kedewasaan seutuhnya. Paham tersebut, sebagaimana dikemukakan John Calvin, adalah peran melengkapi iman anggota gereja untuk mengangkat putusan yang bertanggung jawab, terutama yang sifatnya pedagogis (mendidik).⁴ Menurut Sudjana, mengajar meliputi membimbing belajar siswa dan mengelola serta menata lingkungan sekitar siswa untuk memajukan pembelajarannya.⁵ Dari berbagai sudut pandang pendidikan, kesimpulannya yakni pendidikan ialah satu mekanisme atau aturan yang dipakai guru guna menyelenggarakan kelas dan menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar, berlaku juga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yaitu program katekisasi di gereja. Dalam hal ini PAK memiliki tiga ruang lingkup pelaksanaan diantaranya, keluarga, sekolah dan gereja. Salah satu pelayanan PAK di gereja adalah pelayanan katekisasi, sehingga katekisasi dapat dikategorikan sebagai pembelajaran PAK dalam konteks gereja. Karena tujuannya adalah untuk mengajarkan ajaran Kristen kepada para pengikutnya.⁶

Katekisasi adalah suatu cara pembelajaran penggembalaan kepada calon anggota jemaat serta anggota jemaat mengenai pokok keimanan kristiani beserta tugas juga kewajibannya yang dijalani serta dilaksanakan didalam aspek hidupnya.⁷ Pengajaran dan penggembalaan berfungsi menumbuhkan iman para katekumen didalam mengikuti Kristus sebagai Juruselamat, termasuk guru katekisasi. Demikian, pendidik katekisasi mesti mempunyai pemahaman rohani tentang Tuhan, percaya kepada Tuhan Yesus, merasakan buah iman, berjuang untuk

⁴ Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatus Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Hal 413-414.

⁵ Dr. Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017). Hal 1-9.

⁶ Farno Billy Arthur Gerung, "Katekisasi: Hakikat Dan Ruang Lingkupnya," *Katekisasi: Hakikat dan Ruang Lingkupnya* (2020): 1-10, [http://repository.iaknmanado.ac.id/id/eprint/45/1/Hakikat dan Peranan Katekisasi.pdf](http://repository.iaknmanado.ac.id/id/eprint/45/1/Hakikat%20dan%20Peranan%20Katekisasi.pdf).

⁷ Dr. J.L.CH. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). Hal 16-17.

pertumbuhan rohani dan pahami Tuhan sebagai seorang hamba. Selain memiliki spiritualitas, seorang guru juga perlu memiliki latar belakang yang dapat mendorong kompetensi cara mengajar pendidik, diantaranya kecakapan pedagogik, kecakapan kepribadian, kecakapan profesional serta kecakapan sosial. Demikian, latar belakang, wawasan, keterampilan serta kemampuan pendidik akan mempengaruhi gaya mengajar para katekumen serta kemampuannya dalam menyerap dan memahami. Oleh sebab itu, diperlukan keterampilan mengajar yang optimal karena para katekumen juga mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang beragam.

Guru PAK dalam konteks gereja mempunyai peranan penting didalam membangun karakter siswa katekisasi, mengetahui tingginya kedudukan atas guru ataupun pendidik katekisasi sidi didalam menyiapkan regenerasi pelanjut gereja, maka diperlukan pengajar yang mempunyai keahlian bagus. Disisi lainnya diperlukan kurikulum yang bagus mengenai pembelajaran. Diantara gereja-gereja yang menyelenggarakan katekisasi, Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cisalak, merupakan gereja yang menerima tradisi Calvinis, yang tiada bedanya atas gereja calvinis biasanya. Sistem presbiterian sinode merupakan contoh nyata warisan Calvinis yang dibawa dari GBKP. Istilah "presbiterial" mengacu pada independensi gereja lokal di bawah arahan Dewan Jemaat. Istilah "sinode" menunjukkan bahwa gereja-gereja adalah anggota sinode dan wajib menaati aturan-aturannya. Didalam sistem tersebut, GBKP keseluruhannya mempunyai 3 tigtakan yang memengaruhi semua sistem serta struktur organisasinya, yaitu sinode, klasis, serta rungun/jemaat.

GBKP Cisalak mempunyai program pelayanan yang bertujuan untuk memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada generasi muda di gereja, dimana kelas katekisasi diikuti oleh pemuda yang berada pada usia 17 tahun ke atas dan dibimbing oleh pendeta dan juga seorang majelis yang dilakukan setiap hari minggu selama 10 bulan. Pembelajaran katekisasi ini menggunakan buku katekisasi yang terdiri dari delapan bab, yang berisikan materi Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Trinitas, Manusia, Budaya, Gereja dan Sejarahnya, serta Hidup Beretika dan Keselamatan yang disediakan oleh sinode GBKP yang ialah landasan didalam

memberi teori pengajaran terhadap jemaat sebelum menerima peneguhan sisi. Pengukuhan Sidi adalah kesempatan bagi seorang anak untuk secara terbuka menyatakan imannya kepada Yesus Kristus dan menunjukkan kepada jemaat bahwa mereka menepati janji orang tuanya. Dengan peneguhan sisi, seorang masuk menjadi jemaat yang bertugas guna berpartisipasi dalam ibadah dan diperbolehkan mengikuti perjamuan kudus.⁸

Melalui strategi pengajaran para katekis yang baik, para katekumen dapat memahami materi katekisasi yang diajarkan sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif. Berlandaskan pengalaman serta pemeriksaan peneliti selama jadi katekumen sebelumnya dapat dikatakan sebagai berikut: *pertama* melalui pengalaman yang saya alami dan rasakan saat menjadi katekumen di GBKP Cisalak, dalam proses belajar mengajar tiap katekis memiliki strategi mengajar yang berbeda, katekis seorang majelis mengajar dengan memberi arahan kepada katekumen untuk mencatat semua materi yang diajarkan, majelis bertemu dengan katekumen tiga kali dalam satu bulan, dalam hal ini waktu itu sebagai katekumen merasa tidak terlalu memahami materi. Hal ini disebabkan setiap kali katekumen mengikuti pembelajaran katekisasi hanya langsung mendengarkan materi dari buku yang dibacakan secara langsung dan mencatat materi yang diberikan. Selain itu dalam proses pembelajaran tidak ada pendalaman, katekumen tidak diberi kesempatan untuk sharing dan berdiskusi dalam kelompok. Pengajar yang kedua adalah katekis seorang pendeta jemaat yang mengajar secara spontan, spontan dalam arti tidak kaku terhadap buku panduan dan menggunakan contoh-contoh kehidupan nyata yang dekat dengan generasi katekumen dalam mengajar. Kedua katekis tersebut memberikan materi tidak ada yang tumpang tindih sesuai bagiannya masing-masing. *Kedua* pada pengamatan yang dilakukan penulis ditempat yang sama dan waktu yang berbeda dapat dikatakan masih ada kesamaan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu maka penulis ingin melihat apakah strategi mengajar yang dilakukan oleh katekis efektif atau tidak sampai saat ini,

⁸ R.J. Porter, *Katekisasi Masa Kini : Upaya Gereja Membina Muda-mudinya Menjadi Kristen Yang Bertanggung-jawab Dan Kreatif* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007). Hal 187.

sehingga katekumen dapat memahaminya. Dengan situasi seperti ini maka penulis dalam penelitian ini mengangkat dengan judul *Efektivitas Strategi Mengajar Katekis Terhadap Pemahaman Katekumen Pada Materi Katekisasi di GBKP Cisalak*.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dan Subfokus dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Strategi Mengajar Katekis Terhadap Pemahaman Katekumen Pada Materi Katekisasi di GBKP Cisalak”, sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Efektivitas Strategi Mengajar Katekis di GBKP Cisalak.
2. Pemahaman Katekumen terhadap materi yang diajarkan oleh Katekis di GBKP Cisalak.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan Fokus dan Subfokus maka rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana efektivitas strategi mengajar katekis di GBKP Cisalak?
2. Bagaimana pemahaman katekumen terhadap materi yang diajarkan oleh Katekis di GBKP Cisalak?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan didalam penelitian ini ialah guna:

1. Mengetahui efektivitas strategi mengajar yang dipakai katekis di GBKP Cisalak.
2. Pandangan katekumen tentang pemahaman materi diajarkan yang oleh katekis di GBKP Cisalak.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap bisa bermakna untuk pelayanan gereja dalam hal membina iman melalui pengajaran katekisasi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Mengenai manfaat penelitian ini ialah:

1. Manfaat Akademis

- a. Bagi Penulis, menjadi pedoman pada peneliti selanjutnya, terkait strategi mengajar katekis terhadap pemahaman katekumen mengenai materi katekisasi.
- b. Bagi Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini bermanfaat bagi Pendidikan Agama Kristen mengenai pemahaman katekumen terhadap materi katekisasi.
- c. Bagi Prodi PAK, penelitian ini bermanfaat bagi Prodi PAK untuk mendidik mahasiswa agar bisa berperilaku dengan bertanggung jawab berdasarkan Firman Tuhan dan mampu mempersiapkan strategi mengajar yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Katekis, melalui strategi yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang terjadi di pembelajaran katekisasi terkait strategi mengajar katekis mengenai pemahaman katekumen terhadap materi katekisasi, sehingga katekis dapat memahami strategi yang diharapkan dengan memiliki variasi mengajar yang beragam dan tidak monoton.
- b. Bagi katekumen, diharapkan katekumen memahami materi yang diajarkan dan katekumen mampu mengimplikasinya terhadap kehidupannya.
- c. Bagi gereja, diharapkan gereja dapat memperlengkapi diri dan mengupdate kepada diri katekis, sehingga melalui penelitian ini siapapun yang menjadi katekis mereka dapat memahami dan menggunakan strategi mengajar yang terbaru.